

PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP RISIKO LIKUIDITAS BANK SYARIAH

Widoso Adi¹, M. Anwar Rifa'i²

¹Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ²STAI Darussalam Sum-Sel
widoso.adi@gmail.com¹, m.anwarrifa'i@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi makro yang terdiri dari PDB dan Inflasi terhadap risiko likuiditas bank syariah yang di proksi dengan FDR (*Financing to Deposit Rasio*). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data *time series* dengan data sampel penelitian Bank BRI Syariah periode 2010-2018 dengan data laporan keuangan per triwulan. Hasil penelitian menunjukkan pertama PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas yang di proksi dengan FDR, artinya ketika PDB menurun maka tingkat risiko likuiditas bank syariah akan meningkat. Kedua inflasi memiliki pengaruh positif terhadap risiko likuiditas yang di proksi dengan FDR, artinya ketika inflasi meningkat maka risiko likuiditas bank syariah juga akan meningkat, meningkatnya risiko likuiditas tersebut akan berdampak pada kondisi FDR tidak memadai. Besaran pengaruh PDB dan Inflasi terhadap risiko likuiditas adalah 49,5% sedangkan sisanya yakni 51,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teranalisis dalam penelitian ini.

Kata Kunci: PDB, Inflasi, Risiko Likuiditas, FDR, Bank Syariah

Abstract

This study aimed to analyze the effect of macroeconomic factors of GDP and inflation on the liquidity risk of Islamic banks proxied by FDR (Financing to Deposit Ratio). The research method used was time series data analysis with BRI Syariah Bank research sample data for the 2010-2018 period with quarterly financial report data. The results showed that GDP has a negative and significant effect on liquidity risk as proxied by FDR, meaning that when GDP decreases, the level of liquidity risk of Islamic banks will increase. Second, inflations positively influence liquidity risk proxied by FDR, meaning that when inflation increases, the liquidity risk of Islamic banks will also increase, and increasing liquidity risk will have an impact on inadequate FDR conditions. The magnitude of the effect of GDP and inflation on liquidity risk is 49.5% while the remaining 51.5% is influenced by other factors not analyzed in this study.

Keywords: GDP, Inflation, Liquidity Risk, FDR, Islamic Bank

A. PENDAHULUAN

Likuiditas bank memainkan peran penting dalam keberhasilan fungsi bank. Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2007-2008 menjelaskan adanya kelemahan dalam pengelolaan risiko likuiditas oleh lembaga keuangan terutama bank. Hal ini menyebabkan kemunculan kerangka Basel III yang berfungsi untuk mengukur risiko likuiditas seperti rasio pendanaan stabil bersih dan rasio cakupan likuiditas. Bank harus mampu mengendalikan likuiditas dan solvabilitas untuk mengantisipasi gagal bayar. Krisis 2007-2008 yang menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas ini menarik perhatian para pembuat kebijakan, para peneliti, dan para praktisi untuk lebih mendalami kajian-kajian risiko likuiditas (Ghemini, et al, 2018: 65–95).

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan untuk mendanai aset dan membayar kewajibannya saat jatuh tempo. Risiko likuiditas merupakan jenis risiko perbankan yang paling utama baik bagi bank syariah maupun bank konvensional, hal ini dikarenakan kegagalan dalam likuiditas dapat menyebabkan korlap atau kepailitan (Adalsteinsson, 2014). Salah satu upaya perbankan dalam menjaga risiko likuiditas adalah dengan menyertakan pembiayaan atas aset yang relatif tidak likuid dengan liabilitas yang relatif likuid (Horvath, et al. 2016)

Jika dibandingkan dengan bank konvensional, bank syariah memiliki kelemahan pada risiko likuiditas karena bank syariah secara prinsip membatasi diri dari akses pasar uang yang tidak sesuai prinsip syariah, dengan adanya larangan bagi bank syariah untuk setiap pembayaran atau penerimaan bunga, artinya bank syariah hanya dapat berinvestasi dalam instrumen yang sesuai dengan Syariah. Bank syariah tidak dapat berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka pendek seperti surat berharga atau meminjam dari bank atau lembaga keuangan lain yang berorientasi pada bunga, akibatnya bank syariah mengalami kesulitan ketika harus menghadapi kekurangan likuiditas. Namun demikian, bank syariah dinilai lebih unggul dalam hal paparan dampak dari faktor makro ekonomi, seperti penurunan PDB, inflasi, dan krisis moneter

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bunda dan Desquilbet (2008) menyatakan bahwasanya pertumbuhan PDB berdampak positif terhadap tingkat likuiditas bank (Bunda, et al, 2008). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dinger (2009) menyatakan sebaliknya namun dengan asumsi pertumbuhan PDB terjadi pada negara berkembang (Dinger, 2009). Perbedaan selanjutnya muncul dari hasil penelitian Moussa (2015) yang menyatakan bahwa saat PDB mengalami penurunan, maka pemerintah menerapkan ekonomi ekspansif, hal ini justru memberi peluang bagi bank untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan sehingga akan mengurangi risiko likuiditas. Adapun penelitian yang spesifik dilakukan pada bank syariah adalah penelitian dari Abdul-Rahman et al. (2018) yang menemukan bahwasanya hubungan pertumbuhan PDB terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil Yaacob et al. (2016), namun demikian tetap saja ada hasil yang bertentangan yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman dkk. (2013) yang menyatakan bahwa hubungan pertumbuhan PDB terhadap likuiditas bank syariah adalah positif.

Penelitian selanjutnya perihal inflasi, yakni ukuran tingkat harga umum suatu negara yang dipengaruhi secara negatif oleh daya beli mata uang nasional. Hasil studi yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tidak menunjukkan kemantapan hasil karena kesimpulan yang sangat variatif, di antaranya Vodova (2011), yang meneliti

likuiditas bank-bank Republik Ceko dengan kesimpulan bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap risiko likuiditas (Vodova, 2011). Sedangkan Horvath et al. (2014) menemukan bahwa tingkat inflasi memiliki efek yang tidak signifikan pada aset likuid bank. Muncul lagi Moussa (2015) yang juga meneliti faktor penjelas dari likuiditas bank-bank Tunisia dengan kesimpulan bahwa dampak tingkat inflasi terhadap risiko likuiditas bersifat negatif dan signifikan. Yang terakhir adalah Sukri dan Waemustafa (2016) yang meneliti risiko likuiditas antara bank syariah dan konvensional di Malaysia, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan tingkat inflasi/risiko likuiditas positif pada bank syariah, sedangkan pada bank konvensional tidak signifikan.

Secara teoritis, inflasi berpengaruh terhadap likuiditas dengan kemungkinan besar secara positif, hal ini dikarenakan posisi likuiditas perbankan sangat sensitif terhadap fluktuasi inflasi, karena inflasi yang tinggi dapat memperburuk kemampuan para peminjam atau nasabah pembiayaan untuk menyelesaikan kewajiban dengan mengurangi pendapatan riil mereka. Oleh karena itu, meningkatnya tingkat inflasi dan fluktuasi yang mendadak dan tidak terduga dapat menyebabkan tingkat kredit bermasalah bagi bank. Berdasarkan teori intermediasi keuangan, hal tersebut akan menyebabkan bank mengalami kegagalan untuk memenuhi permintaan deposit yang berusaha mengklaim kembali uang mereka pada masa depresi. Dengan demikian seharusnya hubungan antara inflasi dan likuiditas terjalin secara positif (Nkusu, 2011).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwasanya terdapat gap antara teori dan hasil penelitian, antara hasil penelitian terdahulu dan penelitian terbaru. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji ulang dengan memfokuskan diri pada likuiditas bank syariah saja, hal ini dikarenakan jumlah penelitian yang berusaha mengurai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas bank syariah masih sangat sedikit. Harapan peneliti, penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur perbankan membantu mengarahkan para praktisi dan pengambil kebijakan dalam mengatasi risiko likuiditas berdasarkan implikasi hasil penelitian.

B. KAJIAN TEORI

1. Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana masyarakat lalu menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan pembiayaan dengan prinsip syariah. Penghimpunan dana dilakukan dengan mekanisme akad *wadhi'ah*, *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murobahah*. Sedangkan penyaluran dana dilakukan dengan mekanisme akad *murobahah*, *mudharabah*, *musyarakah*, *ijarah almutahiyah bittamlik*, *salam*, dan *istishna* (Sholikhah, et al, 2018).

Adapun perkembangan bank syariah hingga saat ini dapat di tunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Bank Umum dan BPR Syariah

No	Bank Umum Dan Bank Perkreditan Syariah	Jumlah Bank dan Kantor Bank					
		Bank			Kantor Bank		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1.	Bank Umum Syariah - Bank Pembangunan Daerah	2	2	2	184	195	190

2.	Bank Umum Syariah - Bank Swasta Nasional	12	12	10	1 721	1 825	1 833
3.	Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat - BPR Syariah	164	163	164	619	627	659

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwasanya perkembangan bank syariah di Indonesia mengalami peningkatan dari sisi kuantitas dari 2019 ke 2021. Sebagaimana bank konvensional yang diwajibkan memiliki likuiditas yang mumpuni, bank syariah juga diharuskan memiliki likuiditas yang memadai sehingga mendapatkan izin operasi. Untuk itu pengelolaan manajemen risiko likuiditas bank syariah harus benar-benar diperhatikan mengingat pada kasus terjadinya resesi ekonomi yang disebabkan oleh lemahnya pertumbuhan ekonomi atau meningkatnya inflasi yang tak terkendali banyak bank yang merasakan dampaknya. Salah satu dampak yang sering muncul adalah meningkatnya risiko likuiditas yang disebabkan oleh para debitur atau para mitra pembiayaan mengalami kesulitan membayar kewajiban (Ismail, 2010).

2. Likuiditas Bank Syariah

Pada prinsipnya, upaya perbankan syariah yang bertujuan untuk menyediakan pengelolaan likuiditas yang baik dilakukan sepanjang transaksi bisnis riil (Antonio, 1999). Pasalnya, bank syariah mengikat setiap kontrak pembiayaan dengan aset riil yang biasanya merupakan atribut unik dari bank syariah dibandingkan dengan yang konvensional (Kahf, 2007). Oleh karena itu, dalam operasionalnya, bank syariah mempertimbangkan siklus hidup bisnis, kerja sama antar mitra bisnis, dan perilaku yang baik dari para pemangku kepentingan. Dengan demikian, risiko likuiditas dapat tergantung oleh para mitra yang tengah menikmati pembiayaan dengan aset riil, semua faktor makro yang mungkin mempengaruhi pasar dapat berdampak pada kemampuan para mitra bank syariah yang akibatnya berdampak pula terhadap likuiditas bank syariah.

Likuiditas itu sendiri dapat dipahami dari perspektif perbankan sebagai kemampuan Bank untuk mengubah aset secara keseluruhan menjadi bentuk tunai, dan kemampuan bank mencakupi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas (Ichsan, 2014). Dalam rangka mempertahankan likuiditas, bank melakukan penjagaan atas semua aset maupun liabilitas yang dikuasai oleh bank yang pada gilirannya dijadikan cadangan guna memenuhi tagihan para nasabah yang mungkin datang sewaktu-waktu. Secara teoritis, manajemen risiko likuiditas (MRL) yang baik dapat diamati dengan menganalisis rasio aset dan liabilitas yang kemudian dikenal dengan current ratio dan quick ratio.

Quick Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan pembayaran terhadap para deposan yang menyimpan dana dalam bentuk tabungan atau giro dan menginvestasikan dana dalam bentuk deposito, yang mana mekanisme penghimpunan dana maupun investasi dana dilaksanakan berdasarkan akad islami. Adapun alat liquid yang dapat digunakan untuk menyelesaikan pembayaran tersebut adalah kas, baik kas yang tersimpan sebagai aset maupun yang tersimpan sebagai giro atau deposito pada bank lain kurang dari satu tahun (Masyita, et al, 2018).

Dengan demikian, untuk mengukur Quick ratio dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Liquid Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Curent ratio adalah rasio yang menggambarkan likuiditas suatu perusahaan berdasarkan aset lancarnya (Masyita, et al, 2018) Jika diterjemahkan dalam praktik perbankan syariah, curent ratio adalah rasio yang menggambarkan tingkat likuiditas perbankan syariah dalam menyelesaikan kewajiban segera seperti simpanan dalam bentuk tabungan dan giro dengan alat likuid seperti kas dan simpanan pada bank lain mengecualikan deposito atau simpanan berjangka. Dengan demikian, current ratio dapat diukur berdasarkan rumus

$$\text{Curent Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Current Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Selain kedua rasio tersebut, likuiditas bank syariah juga dapat dinilai dari perhitungan risiko likuiditas yang disebut *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah gambaran kemampuan bank dalam mengembalikan penarikan yang dilakukan oleh para deposan dengan menggunakan sumber dana pembiayaan sebagai sumber likuiditas. Istilah *financing* digunakan bank syariah karena bank syariah tidak menggunakan *loan* atau kredit dalam operasinya, sedangkan penggunaan kredit atau *loan* adalah sistem yang digunakan bank konvensional, dalam hal ini pengukuran risiko likuiditas bank konvensional dikenal dengan istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Simatupang, 2016).

FDR adalah rasio antara pembiayaan bank syariah dengan dana yang dihimpun oleh bank syariah melalui mekanisme syariahnya seperti akad murabahah, akad mudharabah, akad musyarakah dan lain-lain. Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia, besaran rasio FDR yang diperbolehkan adalah 110%, rasio ini menunjukkan seberapa baik bank syariah dalam menyelesaikan tagihan dana oleh para deposan dengan menjadikan pembiayaan sebagai likuiditasnya (Kholiq, et al, 2020)

Adapun kriteria peringkat risiko likuiditas FDR dapat diukur berdasarkan besaran persentase dengan kategori pertama $50\% \leq \text{FDR} < 75\%$ sangat memadai, kedua $75\% \leq \text{FDR} < 85\%$ sehat, ketiga $85\% \leq \text{FDR} < 100\%$ cukup memadai, keempat $100\% \leq \text{FDR} < 120\%$ kurang memadai, dan kelima $\text{FDR} \geq 120\%$ tidak memadai (Kholiq, et al, 2020).

3. Faktor Ekonomi Makro Yang Berpengaruh Terhadap Risiko Likuiditas PDB

Salah satu indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto, PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Idris, 2021). Berdasarkan pemaparan Badan Pusat Statistik, PDB di Indonesia dihitung menggunakan tiga pendekatan, yakni PDB atas dasar harga konstan, PDB atas dasar harga berlaku, dan PDB atas dasar harga dasar. Secara umum, PDB dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu negara,

sehingga ketika PDB meningkat maka pertumbuhan ekonomi negara dinilai meningkat. Namun demikian peningkatan PDB bukan berarti peningkatan ekonomi keseluruhan penduduk.

Bagaimanapun juga, pertumbuhan PDB dapat mewakili kondisi ekonomi negara, selaras dengan penelitian ini PDB atas dasar harga konstan akan dijadikan sebagai indikator PDB yang merupakan faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi risiko likuiditas bank syariah.

4. Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus.

Inflasi merupakan akibat dari tingginya permintaan dan rendahnya penawaran dan juga ekspektasi pelaku bisnis akan inflasi oleh beberapa kondisi seperti menjelang hari raya, dan pengumuman kenaikan gaji. Menurut para ahli, faktor lain yang menyebabkan tekanan harga sehingga berdampak pada inflasi adalah depresiasi nilai tukar yang mempengaruhi harga komoditas impor oleh negara-negara mitra dagang, campur tangan pemerintah yang mengatur harga, dan juga dampak dari bencana alam yang menyebabkan penurunan penawaran (Santosa, 2017)

Dalam hal ini, Bank Indonesia berusaha menstabilkan inflasi dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi. Untuk itu kebijakan Bank Indonesia dalam menyikapi inflasi yang terjadi sangat penting, jika inflasi terlalu tinggi dan tidak stabil maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat dipahami bahwasanya kondisi inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan nilai komoditas semakin tinggi, akibatnya pendapatan riil masyarakat mengalami penurunan dalam artian nilai pendapatan yang seharusnya dapat mencukupi kebutuhan menjadi tidak mencukupi, dengan demikian masyarakat miskin akan semakin miskin. Disisi lain inflasi yang tidak stabil dapat memunculkan kondisi ekonomi yang tidak pasti, hal ini menyebabkan pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan kegiatan ekonomi seperti investasi, konsumsi, produksi dan lain-lain yang secara keseluruhan akan menyumbat pertumbuhan ekonomi secara nasional (Rifa'I, 2020).

Berdasarkan the *Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP), IHK dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok pengeluaran, yaitu (Atmadja, 1999):

- 1) Bahan Makanan.
- 2) Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau.
- 3) Perumahan.
- 4) Sandang.
- 5) Kesehatan.
- 6) Pendidikan dan Olahraga.
- 7) Transportasi dan Komunikasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode analisis regresi berganda dengan jenis data *time series* terhitung sejak tahun 2010-2018 dengan laporan per triwulan. Adapun alat bantu analisis yang digunakan adalah *software* evIEWS. Sumber dan sampel data penelitian adalah laporan keuangan Bank BRI Syariah dari

laman Bank Syariah Indonesia, laporan PDB dari Badan Pusat Statistik, dan Laporan Inflasi dari Bank Indonesia. Berdasarkan tiga variabel tersebut, maka total data *time series* dapat dikalkulasikan sebagai berikut:

Total Data = (Jumlah Tahun x 4) x 3 variabel

Total Data = (9 Tahun x 4) x 3

Total Data = 36 x 3

Total Data = 108 Data *time series*

Variabel penelitian sekaligus definisi operasional variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah likuiditas bank BRI syariah sejak tahun 2006-2018 yang diukur berdasarkan risiko likuiditas FDR. FDR adalah rasio antara pembiayaan bank syariah dengan dana yang dihimpun oleh bank syariah melalui mekanisme syariahnya yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

2) Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor makro yang terdiri dari PDB dan Inflasi. PDB adalah indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi berdasarkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk nilai rupiah. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang menyebabkan nilai mata uang menjadi berkurang yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Data Variabel

	FDR	PDB	INFLASI
Mean	87%	3807271.47	5.01%
Median	84%	2530634.4	4.52%
Minimum	72%	2058584.9	2.79%
Maksimum	103%	10949155.4	8.79%
Std. Dev	11%	2910696	1.65%
Observation	36	36	36

Sumber: Output Eviews.

Tabel 2 merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif pada variabel independen yakni Inflasi dan PDB dan variabel dependen yakni FDR. Data ketiga variabel tersebut merupakan runtun waktu selama 9 tahun dari 2010-2018 dengan kriteria laporan per triwulan. Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa deskripsi data FDR yang merupakan manifestasi dari risiko likuiditas bank BRI Syariah memiliki nilai rata-rata 87%, median sebesar 84%, nilai minimum 72%, nilai maksimum 103% dan standar deviasi adalah 11%.

Selanjutnya deskripsi data PDB didasarkan oleh nilai rupiah dengan satuan miliar memiliki rata-rata sebesar Rp 3.807.271, median Rp 2.530.634, nilai minimum Rp 2.058.584 nilai maksimum Rp 10.949.155 dan standar deviasi sebesar 2.910.696. Terakhir deskripsi inflasi dengan kriteria nilai persentase memiliki rata-rata sebesar 5,01%, median 4,52%, nilai minimum 2,79%, nilai maksimum 8,79% dan standar deviasi sebesar 1,65%.

Hasil uji hipotesis

Uji t

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	Constant	32.018	.027	16.010	.000
	PDB	-43.770	.931	-42.646	.030
	Inflasi	33.313	.149	32.406	.043

Sumber: Output Eviews

Hasil pengujian faktor makro terhadap risiko likuiditas dapat dilihat sebagaimana tabel 3 di atas, pengaruh PDB terhadap FDR ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,03 < 0,05$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan 0,05 menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara PDB terhadap FDR. Adapun arah hubungan dapat ditunjukkan oleh nilai beta atau standar koefisien regresi yang negatif sebesar -42.646. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDB berpengaruh terhadap FDR secara negatif dan signifikan.

Selanjutnya pengaruh Inflasi terhadap FDR ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,043 < 0,05$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan 0,05 menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara inflasi terhadap FDR. Adapun arah hubungan dapat ditunjukkan oleh nilai beta atau standar koefisien regresi yang positif sebesar 32.406. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap FDR secara negatif dan signifikan.

Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil R Square

Model Summary ^b			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.671a	.495	.416	.38775

a. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi

b. Dependent Variable: FDR

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa koefisien determinasi atau besaran pengaruh PDB dan Inflasi terhadap FDR adalah sebesar 0,495 atau 49,5%. Dalam artian, risiko likuiditas perbankan syariah yang di proksi dari nilai FDR dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto dan Inflasi sebesar 49,5% sedangkan sisanya yakni 51,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teranalisis dalam penelitian ini.

2. PEMBAHASAN

Pengaruh PDB Terhadap Risiko Likuiditas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Risiko Likuiditas. Untuk memahami hasil penelitian ini, perlu dijelaskan ulang bahwasanya risiko likuiditas yang di proksi dengan FDR memiliki arti semakin tinggi FDR maka risiko likuiditas semakin tidak memadai, sebaliknya semakin rendah nilai FDR maka risiko likuiditas akan semakin memadai. Dengan demikian interpretasi dari hasil penelitian ini dapat diterjemahkan bahwasanya semakin tinggi nilai produk domestik bruto maka risiko likuiditas bank syariah akan semakin menurun, sebaliknya jika produk domestik bruto rendah maka tingkat risiko likuiditas bank syariah akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung teori sebelumnya yang menyatakan bahwa kondisi makro ekonomi salah satunya adalah PDB dapat mempengaruhi likuiditas bank syariah sebagai akibat dari kondisi ekonomi masyarakat yang terdampak oleh PDB. Sebagaimana diketahui bahwa PDB adalah salah satu dari indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, jika pertumbuhan ekonomi suatu negara baik maka kegiatan ekonomi akan berjalan sehat sehingga pendapatan masyarakat juga akan meningkat, keadaan tersebut menjadikan sektor riil tumbuh sebagaimana mestinya. Sistem bank syariah yang mengedepankan pembiayaan dari pada pemberian kredit menjadikan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang profitabilitasnya tergantung dari sektor riil. Jika sektor riil berjalan baik maka pengembalian dana pembiayaan sekaligus laba tidak akan mengalami kemacetan sehingga hal ini tidak akan mengganggu stabilitas likuiditas.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul-Rahman et al. (2018) yang menyatakan bahwasanya pertumbuhan PDB akan berdampak negatif pada risiko likuiditas bank syariah dan Bunda dan Desquilbet (2008) yang menyatakan pertumbuhan PDB berdampak positif terhadap tingkat likuiditas bank. Selanjutnya hasil penelitian ini membantah hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinger (2009) yang menyatakan bahwasanya pada negara berkembang peningkatan PDB akan semakin berdampak negatif pada tingkat likuiditas bank. Hasil penelitian Dinger dapat dijelaskan bahwasanya ketika PDB meningkat pada negara berkembang artinya kegiatan pasar sedang booming, kegiatan pasar yang sedang booming mengindikasikan bahwa uang beredar jauh lebih banyak dibandingkan uang yang disimpan di dalam bank, di sisi lain mayoritas negara berkembang kurang memiliki cadangan yang cukup untuk menyokong mata uangnya, akibatnya terjadi inflasi yang juga akan berdampak pada likuiditas bank. Selaras dengan Dinger, Moussa (2015) yang menyatakan bahwa saat PDB mengalami penurunan, maka pemerintah menerapkan ekonomi ekspansif, hal ini justru memberi peluang bagi bank untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan sehingga akan mengurangi risiko likuiditas.

Pengaruh Inflasi Terhadap Risiko Likuiditas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas, hasil ini dapat diterjemahkan bahwasanya ketika inflasi tinggi maka risiko likuiditas akan semakin tinggi pula, sebaliknya jika inflasi rendah maka risiko likuiditas juga akan rendah. Sebagaimana diketahui bahwasanya inflasi merupakan akibat dari berbagai kegiatan ekonomi yang berdampak

pada meningkatnya nilai komoditas dan melemahnya nilai uang. Dampak dari lemahnya nilai uang membuat kegiatan ekonomi cenderung lesu, tentu saja hal ini akan mempengaruhi sektor riil yang dibiayai oleh bank syariah, jika kondisi ini berlalu secara terus menerus maka besar kemungkinan para mitra pembiayaan bank syariah mengalami kesulitan yang akhirnya berakibat menurunnya kemampuan mengembalikan biaya pembiayaan tepat waktu. Dalam kasus yang lebih ekstrem biasanya bank syariah melakukan restrukturisasi sebagai antisipasi ancaman default para mitra pembiayaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan bahwasanya inflasi berpengaruh terhadap likuiditas dengan kemungkinan besar secara positif, hal ini dikarenakan posisi likuiditas perbankan sangat sensitif terhadap fluktuasi inflasi, karena inflasi yang tinggi dapat memperburuk kemampuan para peminjam atau nasabah pembiayaan untuk menyelesaikan kewajiban dengan mengurangi pendapatan riil mereka. Oleh karena itu, meningkatnya tingkat inflasi dan fluktuasi yang mendadak dan tidak terduga dapat menyebabkan tingkat kredit bermasalah bagi bank. Berdasarkan teori intermediasi keuangan, hal tersebut akan menyebabkan bank mengalami kegagalan untuk memenuhi permintaan deposito yang berusaha mengklaim kembali uang mereka pada masa depresi

Hasil penelitian ini, mendukung hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Sukri dan Waemustafa (2016) yang meneliti risiko likuiditas antara bank syariah dan konvensional di Malaysia, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan tingkat inflasi terhadap risiko likuiditas adalah positif pada bank syariah, sedangkan pada bank konvensional tidak signifikan. Berikutnya hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Vodova (2011), yang meneliti likuiditas bank-bank Republik Ceko dengan kesimpulan bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap risiko likuiditas. Selanjutnya hasil penelitian ini membantah hasil penelitian Horvath et al. (2014) yang menemukan bahwa tingkat inflasi memiliki efek yang tidak signifikan pada aset likuid bank. Demikian juga penelitian ini membantah hasil penelitian Moussa (2015) yang juga meneliti faktor penjas dari likuiditas bank-bank Tunisia dengan kesimpulan bahwa dampak tingkat inflasi terhadap risiko likuiditas bersifat negatif dan signifikan. Yang terakhir adalah Sukri dan Waemustafa (2016) yang meneliti risiko likuiditas antara bank syariah dan konvensional di Malaysia, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan tingkat inflasi/risiko likuiditas positif pada bank syariah, sedangkan pada bank konvensional tidak signifikan.

Implikasi

Hasil penelitian di atas menggambarkan adanya timbal balik antara kebijakan pemerintah dalam mempengaruhi sektor makro yakni PDB dan kebijakan Bank Indonesia dalam menstabilkan nilai inflasi yang terjadi terhadap tingkat risiko likuiditas bank syariah. Ketika kondisi PDB lemah yang menandakan pertumbuhan ekonomi sedang lemah pula dan juga ketika inflasi meningkat yang menandakan masyarakat bawah mengalami tekanan harga komoditas, maka langkah terbaik bank syariah adalah lebih meningkatkan kewaspadaan dari sisi manajemen risiko likuiditas sebagai antisipasi dari gagal bayar yang tentu saja dampaknya akan sangat besar.

E. KESIMPULAN

PDB (Produk Domestik Bruto) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas yang di proksi dengan FDR, artinya ketika PDB menurun maka tingkat risiko likuiditas bank syariah akan meningkat, meningkatnya risiko tersebut akan berdampak pada kondisi FDR yang tidak memadai. Pembiayaan bank syariah yang tidak didasarkan pada bunga melainkan pada akad syariah yang identik pada sistem investasi menjadikan keberhasilan bank syariah sangat tergantung pada sektor riil, jika sektor riil meningkat dengan indikasi PDB maka FDR juga akan menurun yang menandakan risiko likuiditas semakin memadai.

Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap risiko likuiditas yang di proksi dengan FDR, artinya ketika inflasi meningkat maka risiko likuiditas bank syariah juga akan meningkat, meningkatnya risiko likuiditas tersebut akan berdampak pada kondisi FDR tidak memadai. Pengaruh positif antara inflasi terhadap FDR ini dikarenakan posisi likuiditas perbankan syariah sangat sensitif terhadap fluktuasi inflasi, karena inflasi yang tinggi dapat memperburuk kemampuan para mitra pembiayaan nasabah pembiayaan untuk menyelesaikan kewajiban dengan mereka yang dibangun atas dasar akad-akad syariah seperti *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah* dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahman, Aisyah, Ahmad Azam Sulaiman, and Noor Latifah Hanim Mohd Said. "Does Financing Structure Affects Bank Liquidity Risk?" *Pacific-Basin Finance Journal* 52, no. C (2018): 26–39.
- Adalsteinsson, Gudni. *The Liquidity Risk Management Guide: From Policy to Pitfalls*. John Wiley & Sons, 2014.
- Antonio, S. *Sharia Bank for Bankers and Practitioners*. Jakarta: Bank Indonesia and Tazkia Institute, 1999.
- Atmadja, Adwin Surja. "INFLASI DI INDONESIA : SUMBER-SUMBER PENYEBAB DAN PENGENDALIANNYA." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 1, no. 1 (1999): 54–67. doi:10.9744/jak.1.1.pp.
- Bunda, Irina, and Jean-Baptiste Desquilbet. "The Bank Liquidity Smile across Exchange Rate Regimes." *International Economic Journal* 22, no. 3 (2008): 361–86.
- Dinger, Valeriya. "Do Foreign-Owned Banks Affect Banking System Liquidity Risk?" *Journal of Comparative Economics* 37, no. 4 (December 1, 2009): 647–57. doi:10.1016/j.jce.2009.04.003.
- Ghenimi, Ameni, Hasna Chaibi, and Mohamed Ali Brahim Omri. "Liquidity Risk Determinants: Islamic vs Conventional Banks." *International Journal of Law and Management* 63, no. 1 (January 1, 2020): 65–95. doi:10.1108/IJLMA-03-2018-0060.
- Horvath, Roman, Jakub Seidler, and Laurent Weill. "Bank Capital and Liquidity Creation : Granger Causality Evidence." *Journal of Financial Services Research* 45 (November 20, 2012). doi:10.1007/s10693-013-0164-4.
- . "How Bank Competition Influences Liquidity Creation." *Economic Modelling*, Special Issue on Recent Developments in Decision-Making, Monetary Policy and Financial Markets, 52 (January 1, 2016): 155–61. doi:10.1016/j.econmod.2014.11.032.

- Ichsan, Nurul. "Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah." *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (January 28, 2014): 97–120.
- Idris, Muhammad. "Mengenal Apa Itu PDB atau Produk Domestik Bruto." *KOMPAS.com*, July 30, 2021. <https://money.kompas.com/read/2021/07/30/170825026/mengenal-apa-itu-pdb-atau-produk-domestik-bruto>.
- Ismal, Rifki. "Assessment of Liquidity Management in Islamic Banking Industry." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 3, no. 2 (January 1, 2010): 147–67. doi:10.1108/17538391011054381.
- Kahf, Monzer. "Treatment of Excess Liquidity in the Arab Gambian Islamic Bank." *Avialble at: Www. Kahf. Net/Index. Html (Accessed January 20, 2007)*, 2000.
- Kholiq, Abdul, and Rizqi Rahmawati. "Dampak Implementasi Restrukturisasi Pembiayaan Terhadap Likuiditas Bank Syariah Pada Situasi Pandemi Covid-19." *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 3, no. 2 (December 30, 2020): 282–316. doi:10.21154/elbarka.v3i2.2472.
- Klepkova Vodova, Pavla. "Liquidity of Czech Commercial Banks and Its Determinants." *International Journal of Mathematical Models and Methods in Applied Sciences* 5 (January 1, 2011): 1060–67.
- Mahfudz, Imam Laukhim. "Implementasi Kebijakan Restrukturisasi Pembiayaan Mikro Bank Syariah Pada Situasi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Jombang)." *JIES : Journal of Islamic Economics Studies* 3, no. 2 (June 6, 2022): 60–68. doi:10.33752/jies.v3i2.470.
- Masyita, Emi, and Kahar Karya Sarjana Harahap. "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)* 1, no. 1 (2018): 33–46.
- Moussa, Mohamed Aymen Ben. "The Determinants of Bank Liquidity: Case of Tunisia." *International Journal of Economics and Financial Issues* 5, no. 1 (January 6, 2015): 249–59.
- Nkusu, Ms Mwanza. *Nonperforming Loans and Macroeconomic Vulnerabilities in Advanced Economies*. International Monetary Fund, 2011.
- Rifa'i, Muhammad Anwar. "Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap persentase kemiskinan melalui pendapatan per kapita di negara berkembang: Studi kasus negara indonesia periode 2011-2018." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/21043/>.
- Santosa, Agus Budi. "ANALISIS INFLASI DI INDONESIA." *Proceeding SENDI U*, August 7, 2017. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/5062>.
- Sholikhah, Nisa Ush, and Dyah Titis Kusuma Wardani. "Analisis Likuiditas Pada Bank Syariah Di Indonesia." *Journal of Economics Research and Social Sciences* 2, no. 2 (2018): 78–85. doi:10.18196/jerss.v2i2.9083.
- Simatupang, Apriani, and Denis Franzlay. "Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia." *Jurnal Administrasi Kantor* 4, no. 2 (2016): 466–85.
- Waemustafa, Waeibrorheem, and Suriani Sukri. "Systematic and Unsystematic Risk Determinants of Liquidity Risk Between Islamic and Conventional Banks."

- International Journal of Economics and Financial Issues* 6 (September 1, 2016).
doi:10.6084/m9.figshare.4052316.
- Yaacob, Siti Fatimah, Aisyah Abdul Rahman, and Zulkefly Abdul Karim. "The Determinants of Liquidity Risk: A Panel Study of Islamic Banks in Malaysia." *Journal of Contemporary Issues and Thought* 6 (2016): 73–82.